

BINA IMAN DAN KARAKTER KASIH BAGI SISWA KRISTEN SMP MEKARSARI

Juliana Simangunsong¹, Dony Darma Sagita², Sariyani³

Universitas Terbuka

juliana.simangunsong@ecampus.ut.ac.id

Abstrak

Kata Kunci:
buah Roh Kudus; iman Kristiani; pembelajaran interaktif; pengembangan karakter; pendidikan agama Kristen

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SMP Mekarsari sebagai respons terhadap tantangan era modern, seperti pergeseran nilai moral, individualisme, dan pengaruh negatif media sosial yang berpotensi melemahkan iman serta karakter generasi muda. Kegiatan ini bertujuan membina iman dan mengembangkan karakter Kristen siswa agar tumbuh menjadi generasi berintegritas yang berlandaskan nilai-nilai Kristiani, khususnya nilai kasih, kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan pengendalian diri sesuai dengan Galatia 5:22–23 tentang buah Roh Kudus.

Metode pelaksanaan mencakup pembelajaran interaktif melalui ceramah, diskusi kelompok, permainan edukatif, studi Alkitab, simulasi kehidupan nyata, dan aktivitas reflektif. Pendekatan ini dirancang secara holistik untuk menjawab kebutuhan siswa secara intelektual, emosional, dan spiritual.

Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman siswa terhadap prinsip Kristiani, partisipasi aktif dalam diskusi, serta penguatan perilaku moral yang tercermin dalam interaksi sosial mereka. Program ini juga berdampak positif bagi sekolah melalui terciptanya budaya belajar yang mendukung pengembangan iman dan karakter. Keberhasilan ini diharapkan dapat direplikasi di institusi pendidikan lain yang berkomitmen membangun generasi muda berlandaskan iman Kristiani dan berintegritas.

Abstract

Kata Kunci:
Christian education; character development; Christian faith; fruit of the Spirit; interactive learning.

This community service program was implemented at SMP Mekarsari in response to modern challenges such as the shift in moral values, individualism, and the negative influence of social media, which potentially weaken the faith and character of young generations. The program aimed to nurture students' faith and developed Christian character so that they may grow into individuals of integrity grounded in Christian values, particularly love, honesty, responsibility, discipline, and self-control, as taught in Galatians 5:22–23 concerning the fruit of the Spirit.

The implementation methods included interactive learning activities such as lectures, group discussions, educational games, Bible studies, real-life simulations, and reflective exercises. This holistic approach was designed to address students' intellectual, emotional, and spiritual needs.

The results indicated an improvement in students' understanding of Christian principles, active participation in discussions, and strengthened moral behavior reflected in their social interactions. The program also had a positive impact on the school by fostering a learning culture that supports the development of faith and character.

This success is expected to be replicated in other educational institutions committed to building a generation grounded in Christian faith and integrity.

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan salah satu pendekatan strategis yang sangat penting dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya unggul dalam aspek intelektual, tetapi juga dalam dimensi moral dan spiritual (Jenri Ambarita et al., 2021). Pada era modern yang ditandai dengan perubahan cepat dan tantangan kompleks (Jaya et al., 2023), pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Kristiani menjadi relevan (Dr. A Dan Kia & Gilbert Timothy Majesty, n.d.), khususnya bagi siswa sekolah menengah pertama (SMP) yang sedang berada pada tahap krisis identitas dan pembentukan jati diri (Eka Nasywa et al., 2025).

Nilai-nilai Kristiani seperti kasih, tanggung jawab, dan pengendalian diri merupakan fondasi yang dapat membimbing siswa dalam menghadapi berbagai tantangan budaya sekuler maupun pengaruh negatif media sosial (Rismawaty, 2022). Paulus dalam Galatia 5:22–23 menegaskan bahwa “buah Roh ialah kasih, suka cita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri; tidak ada hukum yang menentang hal-hal itu” (Drescher, 2008). Nilai-nilai inilah yang menjadi dasar pembentukan karakter Kristiani. Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai universal dan keagamaan berperan penting dalam membentuk individu yang mampu hidup selaras dengan diri sendiri, sesama, dan Tuhan (Rahayu et al., 2025). Erikson (1993) juga menyoroti bahwa remaja berada dalam fase pencarian identitas (Ns. Muthmainnah, 2025), sehingga pendidikan iman yang terintegrasi dengan karakter akan membantu mereka mengembangkan integritas, yaitu keselarasan antara iman, perkataan, dan Tindakan (Yusak & Salurante, 2025).

Lebih jauh, pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Kristiani tidak hanya memberikan manfaat pada tingkat individu, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan menciptakan lingkungan yang harmonis (Yusak & Salurante, 2025). Pendidikan moral dan spiritual mampu meningkatkan rasa tanggung jawab sosial dan memperkuat hubungan antarindividu dalam komunitas (Ronald Alfredo et al., 2025). Hal ini sejalan dengan visi pendidikan Kristen yang membentuk manusia seutuhnya (Nur Kholik & Habibie, 2020), yaitu menjadi terang dan garam dunia sebagaimana yang diajarkan Yesus dalam Matius 5:13–14, “Kamu adalah garam dunia... Kamu adalah terang dunia” (Riwanto, n.d.). Dengan demikian, pendidikan berbasis iman Kristen bukan hanya untuk kepentingan akademik, tetapi juga untuk

membentuk manusia seutuhnya yang berfungsi sebagai teladan bagi sesama.

Namun demikian, realitas pendidikan saat ini menunjukkan bahwa banyak siswa SMP menghadapi tekanan besar dari tuntutan akademik, tekanan sosial, serta derasnya arus nilai-nilai budaya modern melalui media sosial (Guru & Pati, 2018). Teknologi digital di satu sisi membuka peluang pembelajaran yang luas, tetapi di sisi lain juga membawa risiko penyebaran nilai yang tidak sesuai dengan prinsip Kristiani. Pendidikan idealnya membentuk manusia seimbang antara aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual (Cahyono et al., n.d.). Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan pendidikan yang holistik, yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga integrasi nilai iman dan karakter.

SMP Mekarsari sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai Kristiani memiliki peran penting dalam menghadapi tantangan ini. Sekolah berkomitmen mengintegrasikan prinsip Alkitabiah dalam kurikulum dan kegiatan pembelajaran, sehingga siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga memahami bagaimana menerapkan iman dalam kehidupan nyata. Program pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di SMP Mekarsari ini dirancang untuk memperkuat iman siswa sekaligus mengembangkan karakter Kristiani melalui metode pembelajaran interaktif seperti ceramah, diskusi, permainan edukatif, studi Alkitab, dan simulasi kehidupan nyata.

Melalui program ini, diharapkan siswa tidak hanya memahami konsep iman dan karakter, tetapi juga mampu mempraktikkannya dalam keseharian. Selain memberikan dampak positif bagi individu, kegiatan ini juga berkontribusi pada terciptanya lingkungan belajar yang lebih harmonis dan membangun budaya sekolah yang berlandaskan nilai-nilai Kristiani. Dengan demikian, program pengabdian masyarakat ini diharapkan mampu menghasilkan generasi muda yang tidak hanya kompeten secara akademis, tetapi juga berintegritas, beriman kuat, dan siap menjadi agen perubahan positif di tengah masyarakat.

B. Metode Pelaksanaan

Kegiatan program pembinaan iman dan pengembangan karakter Kristen di SMP Mekarsari dilaksanakan melalui beberapa tahap berikut,

1. Sosialisasi dan Penyuluhan Nilai Kristiani

Kegiatan awal berupa pengenalan nilai-nilai Kristiani (kasih, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan pengendalian diri) kepada seluruh siswa. Materi disampaikan melalui ceramah singkat, tayangan multimedia, dan diskusi kelas. Tujuannya agar siswa memahami dasar iman Kristiani sebagai fondasi pembentukan karakter.

2. Pembelajaran Interaktif dan Reflektif

Siswa dilibatkan dalam aktivitas diskusi kelompok, permainan edukatif, dan penugasan refleksi pribadi. Kegiatan ini membantu siswa mengaitkan nilai Kristiani dengan pengalaman hidup sehari-hari. Output yang diharapkan adalah meningkatnya kemampuan siswa mengidentifikasi penerapan iman dalam tindakan nyata.

3. Studi Alkitab dan Simulasi Kehidupan Nyata

Siswa mengikuti kelas studi Alkitab terarah (misalnya Galatia 5:22–23 tentang buah Roh Kudus) dan simulasi pengambilan keputusan moral. Dalam kegiatan ini siswa belajar menerapkan prinsip iman ketika menghadapi dilema sosial, misalnya penggunaan media sosial atau hubungan pertemanan.

4. Kegiatan Pelayanan dan Aksi Sosial

Siswa diajak melaksanakan pelayanan sederhana, seperti membantu lingkungan sekolah, mengunjungi panti asuhan, atau berbagi kasih dengan sesama. Tujuannya untuk menumbuhkan empati, kepedulian sosial, dan rasa tanggung jawab. Output yang diharapkan adalah pengalaman konkret siswa dalam mempraktikkan kasih Kristiani.

5. Pendampingan Psikologis dan Spiritual

Siswa yang mengalami kesulitan iman atau masalah identitas mendapat pendampingan berupa konseling kelompok kecil atau bimbingan rohani. Kegiatan ini membantu mereka menguatkan iman, mengendalikan diri, serta menghadapi krisis moral dengan bijaksana.

6. Pemanfaatan Teknologi Positif

Siswa didorong menggunakan platform digital, aplikasi Alkitab, dan media sosial secara bijak. Mereka dilatih membuat konten kreatif bernuansa Kristiani (video pendek, poster digital, atau renungan

singkat). Hasil karya dipublikasikan secara positif untuk menyebarkan nilai iman.

7. Evaluasi dan Refleksi Bersama

Evaluasi dilakukan secara berkala melalui kuis, observasi, jurnal refleksi siswa, serta umpan balik dari guru dan teman sebaya. Tujuannya untuk mengukur pemahaman, sikap, dan perubahan perilaku. Refleksi bersama menegaskan kembali nilai iman yang sudah dipelajari dan dipraktikkan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Peningkatan Pemahaman Nilai Kristiani

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa setelah sosialisasi nilai Kristiani, siswa lebih mampu menyebutkan dan menjelaskan lima nilai utama yang ditekankan, yaitu kasih, kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan pengendalian diri. Sebelum kegiatan, sebagian besar siswa hanya memahami nilai kasih dan kejujuran secara umum, namun setelah penyuluhan, 92% siswa dapat menghubungkan nilai-nilai tersebut dengan perilaku sehari-hari. Hal ini mengindikasikan keberhasilan transfer pengetahuan iman Kristiani.

Pembahasan: Peningkatan pemahaman ini sesuai dengan pendekatan pembelajaran berbasis nilai yang menekankan internalisasi makna (Lickona, 2013). Firman Tuhan dalam Galatia 5:22–23 juga menegaskan bahwa buah Roh Kudus menjadi dasar dalam pertumbuhan iman dan karakter Kristen. Pemahaman yang benar menjadi langkah awal untuk mendorong siswa menghayati nilai dalam praktik hidup nyata.

2. Aktivitas Interaktif dan Reflektif

Diskusi kelompok dan permainan edukatif mendorong partisipasi aktif siswa. Observasi guru menunjukkan bahwa 85% siswa lebih terbuka dalam menyampaikan pendapat, dan hasil refleksi pribadi menampilkan peningkatan kesadaran moral, seperti menuliskan pengalaman menahan diri dari perilaku tidak etis di media sosial.

Pembahasan: Aktivitas ini mendukung teori konstruktivistik, di mana pembelajaran efektif terjadi melalui pengalaman langsung dan refleksi diri (Kolb, 2015). Dengan mengaitkan iman pada situasi nyata, siswa tidak hanya belajar secara kognitif tetapi juga mengembangkan keterampilan afektif dan moral.

3. Studi Alkitab dan Simulasi Moral

Siswa menunjukkan kemampuan lebih baik dalam mengambil

keputusan berdasarkan prinsip iman. Dalam simulasi penggunaan media sosial, 78% siswa memilih tindakan yang menunjukkan tanggung jawab dan kasih, seperti tidak menyebarkan hoaks atau ujaran kebencian.

Pembahasan: Studi Alkitab terarah membantu siswa menemukan pedoman moral yang jelas, sebagaimana Mazmur 119:105 menyatakan, “Firman-Mu itu pelita bagi kakiku dan terang bagi jalanku.” Kegiatan simulasi memperkuat kemampuan siswa dalam mengintegrasikan nilai iman dengan realitas tantangan modern.

4. Pelayanan dan Aksi Sosial

Melalui kunjungan ke panti asuhan dan kegiatan peduli lingkungan, siswa memperoleh pengalaman nyata dalam mempraktikkan kasih. Guru melaporkan adanya peningkatan empati, ditandai dengan siswa yang lebih peduli terhadap teman sekelas yang kesulitan belajar maupun masalah pribadi.

Pembahasan: Pelayanan sosial memperkuat aspek diakonia dalam iman Kristen. Nilai kasih bukan hanya dipahami secara teoritis tetapi diwujudkan melalui tindakan nyata (Yakobus 2:17). Dengan demikian, kegiatan ini melatih siswa untuk hidup sebagai garam dan terang dunia.

5. Pendampingan Psikologis dan Spiritual

Melalui konseling kelompok kecil, siswa yang mengalami pergumulan iman mendapat dukungan rohani. Catatan pendampingan menunjukkan adanya penurunan perilaku agresif pada beberapa siswa serta peningkatan rasa percaya diri dalam menghadapi tekanan sosial.

Pembahasan: Bimbingan rohani berperan penting dalam penguatan identitas iman siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan Kristen harus memperhatikan dimensi spiritual, emosional, dan sosial secara holistik (Tisdell, 2016).

6. Pemanfaatan Teknologi Positif

Siswa berhasil menghasilkan 12 karya digital berupa video renungan singkat dan poster bertema buah Roh Kudus yang dibagikan melalui media sosial sekolah. Konten tersebut mendapat respons positif dari teman sebaya dan guru, serta menjadi inspirasi dalam penggunaan media digital yang sehat.

Pembahasan: Kegiatan ini membuktikan bahwa teknologi dapat menjadi sarana pelayanan iman bila digunakan secara bijak. Prinsip Roma 12:2 tentang “pembaruan budi” dapat diwujudkan dengan mengubah media sosial dari sekadar hiburan menjadi ruang penginjilan kreatif.

7. Evaluasi Perubahan Perilaku

Hasil kuis dan jurnal refleksi menunjukkan peningkatan skor rata-

rata siswa sebesar 80% dibandingkan awal program. Guru juga mencatat adanya penurunan kasus pelanggaran disiplin di sekolah selama periode kegiatan berlangsung.

Pembahasan: Evaluasi berbasis refleksi dan observasi mendukung pencapaian tujuan pembinaan karakter. Hal ini sesuai dengan pendekatan pendidikan karakter yang menekankan integrasi aspek kognitif, afektif, dan konatif (Samani & Hariyanto, 2017).

8. Dampak Terhadap Budaya Sekolah

Program ini membawa dampak kolektif, terlihat dari terciptanya suasana belajar yang lebih kondusif. Siswa lebih menghargai guru, menjaga kebersihan kelas, serta berinisiatif dalam kegiatan rohani sekolah. Budaya positif ini memberi nilai tambah bagi citra SMP Mekarsari sebagai sekolah yang mendukung pendidikan iman dan karakter.

Pembahasan: Perubahan budaya sekolah mencerminkan keberhasilan program pengabdian. Budaya yang berlandaskan iman Kristen akan menopang terbentuknya generasi muda berintegritas. Hal ini selaras dengan misi pendidikan Kristen untuk mempersiapkan siswa menjadi saksi Kristus dalam dunia modern.

D. Simpulan

Program pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di SMP Mekarsari dengan fokus pada pembinaan iman dan pengembangan karakter Kristen telah terlaksana dengan baik dan memberikan dampak positif bagi siswa maupun lingkungan sekolah. Kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Kristen, memperkuat karakter melalui aktivitas reflektif, serta mendorong perubahan perilaku nyata dalam interaksi sosial sehari-hari. Selain itu, program ini menumbuhkan budaya sekolah yang berlandaskan iman, kasih, dan tanggung jawab, sehingga mendukung terwujudnya generasi muda Kristen yang berintegritas sesuai dengan buah Roh Kudus dalam Galatia 5:22–23.

Rekomendasi

1. Diperlukan pendampingan berkelanjutan agar nilai iman dan karakter yang telah ditanamkan tetap terjaga dan berkembang dalam kehidupan siswa.
2. Sekolah diharapkan dapat mengintegrasikan pembinaan iman dan karakter ke dalam kurikulum maupun kegiatan ekstrakurikuler secara sistematis.

3. Dukungan dari orang tua dan gereja lokal sangat penting untuk memperkuat sinergi pembinaan iman siswa di luar sekolah.
4. Perlu pengembangan media digital dan konten kreatif berbasis nilai Kristiani agar siswa semakin terbiasa menggunakan teknologi secara positif.
5. Program ini dapat direplikasi di sekolah lain untuk memperluas dampak pembinaan iman dan karakter generasi muda Kristen di era digital.

E. Referensi

- Cahyono, M. Y. M., Edwina, O. I. P., Rohinsa, M., Puspitasari, I., Sembiring, T., Pinandita, P. S., Firdaus, A. S., Deli, E. N., P, D. A. M., & Sulastra, M. C. (n.d.). Pendidikan yang Memanusiakan. Zahir Publishing.
<https://books.google.co.id/books?id=Xh4MEQAAQBAJ>
- Dr. A Dan Kia, M. T., & Gilbert Timothy Majesty, M. T. M. P. (n.d.). KONSTRUKSI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI ERA DISRUPSI. Penerbit Widina.
<https://books.google.co.id/books?id=wIJjEQAAQBAJ>
- Drescher, J. M. (2008). Melakukan Buah Roh. BPK Gunung Mulia.
<https://books.google.co.id/books?id=Ty4avQm4EMMC>
- Eka Nasywa, Kamal Rizkqi Sya'bani, Tunu, R. P., & Muhammad Rezza Septian. (2025). Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Menangani Krisis Identitas pada Remaja Kelas VII di SMP Negeri 5 Cimahi. *Advice: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(1), 1–9.
<https://doi.org/10.32585/advice.v7i1.6759>
- Guru, B. K., & Pati, G. (2018). Permasalahan Siswa Di Era Disrupsi: Guru Dan Budaya Pendidikan Berbasis Bimbingan Dan Konseling. Prosiding, 129.
- Jaya, H., Hambali, M., & Fakhrurrozi, F. (2023). Transformasi pendidikan: peran pendidikan berkelanjutan dalam menghadapi tantangan abad ke-21. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(4), 2416–2422.
- Jenri Ambarita, M. P. K., Ester Yuanita, M. P., Dr. Anita Candra Dewi, M. P., & Prof. Dr. Thomas Penthury, M. S. (2021). PENDIDIKAN KARAKTER KOLABORATIF: Sinergitas Peran Orang Tua, Guru Pendidikan Agama Kristen dan Teknologi. CV INTERACTIVE LITERACY DIGITAL.
<https://books.google.co.id/books?id=BwhUEAAAQBAJ>
- Ns. Muthmainnah, S. K. M. K. (2025). Dimensi Spiritual dalam Proses Penyembuhan. CV Jejak (Jejak Publisher).
https://books.google.co.id/books?id=W_6AEQAAQBAJ

- Nur Kholik, S. P. I. M. S. I., & Habibie, A. (2020). TEROBOSAN BARU MEMBENTUK MANUSIA BERKARAKTER DI ABAD 21: Gagasan Pendidikan Holistik al-Attas. EDU PUBLISHER. <https://books.google.co.id/books?id=7EXODwAAQBAJ>
- Rahayu, N. W. S., Sudarsana, W., Suparman, I. N., Narayanti, P. S., Yasini, K., S, N. P. M., Mudita, I. W., Wirawan, A. B., Ahmad, R., & Yudana, I. W. (2025). Bunga Rampai Pendidikan Karakter: Membangun Karakter di Tengah Perubahan Zaman. PT. Dharma Pustaka Utama. <https://books.google.co.id/books?id=FSJYEQAAQBAJ>
- Rismawaty, S. (2022). PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN Terhadap Terbentuknya Nilai-Nilai Iman Kristiani. CV. AZKA PUSTAKA. <https://books.google.co.id/books?id=61d-EAAAQBAJ>
- Riwanto, I. (n.d.). Yesus Menjala dan Menjadi Andalan Saya: Suatu Perenungan Perjalanan Hidup. PT Kanisius. <https://books.google.co.id/books?id=6wJREQAAQBAJ>
- Ronald Alfredo, S. S. M. I. K., Manggu Ngguna Raji, S. P. M. P., Benedikta Boleng, S. A. M. T., Dr. Drs. H. Abd. Rahim, S. E. M. P., Dr. Henny Saida Flora, S. H. M. H. M. K. M. H. K., Levi Olivia, S. H. M. H., Trisna Rukhmana, S. P. M. P., Mumu Muzayyin Maq, S. P. I. M. P., & Yuslaili Ningsih, S. P. M. P. (2025). PENDIDIKAN MORAL. Cendikia Mulia Mandiri. <https://books.google.co.id/books?id=yL9wEQAAQBAJ>
- Yusak, Y. K. G., & Salurante, T. (2025). Membangun Integritas Keimanan Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Era Pluralistik Dan Sekularisme:: Studi Strategi Berbasis Alkitab. Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen, 6(2), 165–184.